

BAB 5 PENUTUP

Di akhir tulisan ini kiranya perlu dikemukakan kembali masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Selanjutnya dikemukakan pula hasil-hasil yang dicapai melalui penelitian. Sebagaimana dikemukakan pada bab 1 masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah kegiatan komunikasi dan edukasi yang dilaksanakan di Istana Kepresidenan Jakarta. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa konsep komunikasi dan edukasi yang ideal dapat dilakukan apabila di Istana Kepresidenan Jakarta terdapat museum.

Saat ini, kondisi yang terjadi adalah bahwa Istana Kepresidenan Republik Indonesia yang merupakan *living monument*, masih digunakan untuk kepentingan Pemerintahan Republik Indonesia, dan pemanfaatannya sebagai ruang publik diatur secara ketat sehingga berimplikasi langsung kepada pengunjung yang tidak dapat secara leluasa untuk memilih dan mengapresiasi koleksi dalam waktu yang cukup lama, seperti halnya kalau mereka mengunjungi museum pada umumnya. Pengunjung tidak dapat secara leluasa untuk mengamati koleksi benda seni yang ada di dalamnya karena waktu kunjungan dan alur kunjungan sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengelola Wisata Istana Kepresidenan Jakarta.

Berdasarkan kajian yang dilakukan dalam tulisan ini, kiranya perlu dipikirkan konsep pengembangan Museum Istana Kepresidenan Jakarta sebagai berikut:

1. Konsep komunikasi yang ada saat ini, yang dapat dilihat dalam bentuk kegiatan panduan keliling dan pemutaran film sejarah Istana Kepresidenan Jakarta, masih mengarah pada model komunikasi searah, bukan model komunikasi dua arah. Pengunjung sebagai penerima pesan tidak mempunyai peran yang aktif dalam proses komunikasi, mereka lebih banyak hanya menerima informasi yang disampaikan oleh pemandu, dapat dikembangkan dengan mengacu pada model komunikasi yang disampaikan oleh Knez dan Wright (seperti ditunjukkan pada gambar 2.8). Dalam model komunikasi ini komunikasi merupakan suatu rangkaian yang

melibatkan tiga buah unsur penting yaitu museum dan koleksinya, program edukasi museum, dan para pengunjungnya. Dalam kegiatan komunikasi tersebut pesan disampaikan menggunakan dua buah media yang berupa media primer yaitu koleksi (obyek) yang ditampilkan dan media sekunder berupa penjelasan tentang koleksi (obyek) yang ditampilkan tersebut. Peran pengunjung sebagai penerima pesan tidak hanya bersikap pasif, tetapi dapat memberikan tanggapan berupa umpan balik. Untuk dapat merealisasikan hal ini maka Istana Kepresidenan Jakarta perlu menyiapkan sebuah museum khusus yang terletak di luar Istana Kepresidenan Jakarta, sehingga para pengunjung dapat mengeksplorasi materi apa saja yang ingin diketahuinya tanpa mengganggu jalannya aktivitas pemerintahan yang terjadi di Istana Kepresidenan Jakarta.

2. Konsep edukasi yang ditawarkan untuk diterapkan pada Museum Istana Kepresidenan Jakarta adalah konsep pendidikan konstruktivis. Dalam pandangan konstruktivis, peran pendidik di museum adalah memfasilitasi cara belajar aktif melalui penanganan obyek dan diskusi, yang dihubungkan dengan pengalaman konkret. Pameran konstruktivis akan memungkinkan untuk menyajikan berbagai perspektif, mengesahkan cara yang berbeda pada penginterpretasian objek dan mengacu pada poin-poin yang berbeda dari pandangan dan kebenaran yang berbeda tentang pengenalan material. Hal ini mengandung pengertian bahwa pameran yang disajikan oleh Museum Istana Kepresidenan harus dapat memberikan keleluasaan kepada para pengunjung untuk berinteraksi secara langsung dengan koleksi yang disajikan. Dengan demikian maka koleksi yang dipamerkan di museum harus dapat disentuh, diraba, atau dipegang sehingga dapat merangsang proses berpikir dan merangsang pengunjung untuk mencoba mengadakan eksplorasi terhadap koleksi yang diminatinya. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran aktif sebagai suatu bentuk strategi yang akan diterapkan harus memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa; (2) memiliki penekanan pada menemukan; (3) memberdayakan semua indera dan potensi siswa; (4)

menggunakan berbagai macam media; dan (5) disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada. Dengan demikian penataan pameran yang harus dilakukan oleh pengelola Museum Istana Kepresidenan Jakarta harus memperhatikan hal-hal seperti yang dikemukakan oleh Hein, sebagai berikut:

- a. memiliki banyak pintu masuk, tanpa alur yang spesifik dan tidak ada permulaan dan akhir;
 - b. menyediakan suatu cakupan yang luas dari model pembelajaran aktif (*active learning*);
 - c. menghadirkan berbagai cakupan sudut pandang (*points of view*);
 - d. memungkinkan para pengunjung untuk berhubungan dengan obyek dan gagasan-gagasan melalui suatu aktivitas yang menggunakan pengalaman-pengalaman hidup yang mereka miliki;
 - e. menyediakan pengalaman-pengalaman dan bahan-bahan yang memungkinkan mereka untuk mengadakan percobaan, dugaan, dan menarik kesimpulan-kesimpulan(Hein,1998:35).
3. Tujuan dari pendirian Museum Istana Kepresidenan Jakarta dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan kepada para pengunjung tentang berbagai koleksi yang dimiliki oleh Istana Kepresidenan dan berbagai peristiwa acara kenegaraan yang terjadi di Istana Kepresidenan Jakarta, sehingga ketika para pengunjung masuk ke dalam Istana Kepresidenan Jakarta dan berkeliling di dalam lingkungan Istana Kepresidenan Jakarta mereka telah memiliki bekal pengetahuan yang berkaitan dengan Istana Kepresidenan Jakarta.
4. Acara Kenegaraan dan koleksi benda seni yang ada di Istana Kepresidenan Jakarta dapat ditampilkan menggunakan pendekatan interaktif. Melalui pendekatan ini maka pengunjung akan terlibat dan berperan aktif dalam museum. Adapun teknik yang dapat digunakan antara lain adalah dengan menggunakan :
- a. Teknologi komputer layar sentuh (*touch screen*).
 - b. Pendekatan *hand-on*, yaitu pengunjung diizinkan menyentuh dan memegang koleksi.

- c. Tata pameran (*display*) benda koleksi yang dilengkapi dengan informasi lengkap dalam berbagai sarana, seperti label dan komputer.
5. Proses konstruktivis sebenarnya terjadi pada saat pengunjung masuk dan berkeliling di dalam Istana Kepresidenan Jakarta, setelah mereka memiliki bekal pengetahuan yang diperoleh dari Museum Istana Kepresidenan Jakarta.

